

## **BAB V**

### **SIMPULAN DAN SARAN**

#### **5.1 Simpulan**

Pertemuan budaya yang ada pada Masjid Raya Cipaganti dapat terkordinasi dengan baik antara budaya yang satu dengan lainnya. Budaya luar yang masuk telah mengalami penyesuaian dengan kondisi lingkungan, sehingga dapat tetap bisa bertahan hingga saat ini. Budaya asing seperti budaya Kolonial telah melebur dengan budaya lokal, setelah budaya Islam yang melebur terlebih dahulu karena agama Islam yang telah dianut oleh masyarakatnya.

Dari analisis yang telah dilakukan, penulis menemukan bahwa:

1. Aplikasi budaya Islam pada Masjid Raya Cipaganti dapat dijumpai pada *arc* yang berada di teras dan gerbang masuk, layout persegi panjang ruang shalat, ornamen tiang soko guru, garis shaf pada lantai, kaligrafi pada dinding di samping mihrab dan kaligrafi dengan bingkai di ruangan tambahan, konsep pintu dengan ventilasi besar, warna hijau pada mihrab dan ornamen pada mihrab, konsep *moulding* dekoratif pada mihrab, area pewastren (pemisahan bagian laki-laki dan perempuan), elemen dekoratif tembok pembatas pada bagian entrance.

Adaptasi budaya Sunda dapat terlihat dari penggunaan atap limasan tumpang dua, atap Jolopong, adanya teras, kenaikan bangunan mesjid dan persepsi masyarakat Sunda pada bangunan, letak area perempuan, letak area perempuan. Pada dahulunya terdapat *balong* (area parkir motor sekarang) dan bedug yang sekarang telah rusak.

Adaptasi budaya Jawa terlihat dari penggunaan atap limasan tumpang dua (yang juga merupakan budaya Jawa Barat, Sunda), kesamaan letak bagian sakral mihrab dengan rumah tradisional Jawa, tiang soko guru, ukiran dan ventilasi pintu dan jendela.

Adaptasi budaya Kolonial terlihat dari letak bangunan yang ada pada tusuk sate, kuda-kuda penyangga (bagian *ceiling*), penggunaan *moulding* pada mihrab.

Ringkasan dibuat pula dalam bentuk tabel (Tabel 5.1)

Budaya	Aplikasi
Islam	Arc yang berada di teras dan gerbang masuk, layout persegi panjang ruang shalat, ornamen tiang soko guru, garis shaf pada lantai, kaligrafi pada dinding di samping mihrab dan kaligrafi dengan bingkai di ruangan tambahan, konsep pintu dengan ventilasi besar, warna hijau pada mihrab dan ornamen pada mihrab, konsep <i>moulding</i> dekoratif pada mihrab, area pewastren (pemisahan bagian laki-laki dan perempuan), elemen dekoratif tembok pembatas pada bagian entrance.
Sunda	Atap limasan tumpang dua, atap Jolopong, adanya teras, kenaikan bangunan mesjid dan persepsi masyarakat Sunda pada bangunan, letak area perempuan. Pada dahulunya terdapat <i>balong</i> (area parkir motor sekarang) dan bedug yang sekarang telah rusak.
Jawa	Atap limasan tumpang dua, kesamaan letak bagian sakral mihrab dengan rumah tradisional Jawa, tiang soko guru, ukiran dan ventilasi pintu dan jendela.
Kolonial	Letak bangunan yang ada pada tusuk sate, kuda-kuda penyangga (bagian <i>ceiling</i> ), penggunaan <i>moulding</i> pada mihrab.

**Tabel 5.1** Aplikasi budaya pada elemen Mesjid Raya Cipaganti

Sumber: Ringkasan analisis Bab IV

1. Dari analisis terhadap elemen desain interior mesjid dapat disimpulkan bahwa budaya yang memiliki pengaruh paling dominan adalah budaya Islam, kemudian budaya Sunda, budaya Jawa, dan budaya Kolonial. Budaya Islam menjadi dominan karena agama Islam sebagai agama yang dianut dan memiliki syarat-syarat tertentu yang harus dipenuhi sebagai tempat ibadah.

Setelah budaya Islam, kemudian disusul oleh budaya Sunda dan Jawa. Budaya Sunda banyak dijumpai karena letak mesjid yang berada di kawasan masyarakat Sunda, sedangkan budaya Jawa dapat diadaptasi karena masih berada satu lingkup pulau. Budaya Sunda dan budaya Jawa adalah budaya lokal yang tidak asing sehingga tidak sulit untuk diterima oleh masyarakat.

Budaya yang paling sedikit adalah budaya Kolonial, karena budaya ini merupakan budaya pendatang asing yang aplikasi dari budayanya tidak semua cocok sehingga perlu disesuaikan terlebih dahulu dengan dengan budaya lokal yang telah ada. Budaya Kolonial yang tidak cocok beradaptasi tidak dipergunakan, karena arsiteknya lebih memilih budaya yang sesuai apabila diterapkan. Hal ini membuat budaya Kolonial menjadi budaya yang paling sedikit terdapat pada Mesjid Raya Cipaganti.

## 5.2 Temuan

Dari analisis yang telah dilakukan, penulis mendapatkan temuan diantaranya:

1. Elemen dekoratif Islam yang biasanya ada pada mesjid adalah *muqarnas*, floral, geometri, kaligrafi. Elemen dekoratif yang dijumpai pada Mesjid Raya Cipaganti adalah floral, geometris, dan kaligrafi, sedangkan tidak tampak adanya *muqarnas*.

*Muqarnas* yang menjadi salah satu elemen dekoratif khas Islam ini banyak digunakan pada mesjid-mesjid di Timur Tengah, namun elemen ini tidak dijumpai pada mesjid di Indonesia. Hal ini dapat dipengaruhi beberapa faktor diantaranya karena mesjid tradisional dahulu lebih mementingkan segi fungsionalnya sebagai tempat beribadah dan sarana penyebaran agama dibandingkan hal lain yang lebih bersifat estetis dan rumit. Mesjid tradisional Indonesia biasanya dibuat sederhana dan lebih banyak menggunakan pendekatan dengan bentuk lokal agar lebih mudah diterima masyarakat setempat.

Iklim Indonesia yang berbeda dengan iklim Timur Tengah juga menjadi faktor selanjutnya. *Muqarnas* yang memiliki banyak rongga dan bentuk lekukan tersebut

akan membutuhkan perawatan yang cukup rumit apabila diterapkan pada bangunan di daerah yang memiliki kelembaban tinggi seperti Indonesia.

Fungsi *muqarnas* sebagai elemen akustik ruang (agar tidak ada gaung) dan sebagai pembias cahaya akan efektif apabila digunakan pada ruangan yang besar dan tinggi seperti mesjid-mesjid di Timur Tengah. Ruang ibadah pada mesjid tradisional Indonesia tidak sebesar dan setinggi mesjid-mesjid di Timur Tengah, karena itulah *muqarnas* tidak terlalu efektif untuk digunakan pada mesjid di Indonesia.

2. *Moulding* yang terdapat pada setiap bangunan karya Schoemaker di Indonesia memperlihatkan bahwa bentuk elemen tersebut adalah ciri khas dari arsiteknya. *Moulding* yang dibuat Schoemaker pada mihrab Mesjid Raya Cipaganti merupakan *moulding* yang paling rumit diantara *moulding* yang ada pada bangunan lain yang didesain olehnya di Indonesia. Penggunaan *moulding* yang dekoratif pada mihrab Mesjid Raya Cipaganti ini bisa jadi karena terinspirasi oleh mihrab yang ada pada mesjid sebelumnya, misalnya yang berada di Timur Tengah. *Moulding* yang terdapat pada mihrab di beberapa mesjid di Timur Tengah tersebut menggunakan elemen dekoratif ataupun perbedaan warna dan material yang membuatnya menjadi mewah. Hal ini bisa saja menjadi inspirasi bagi Schoemaker untuk membuat mihrab dengan *moulding* yang diberi elemen dekoratif sehingga memberi kesan ruang yang penting atau lebih diperhatikan.

3. Atap mesjid yang mengadaptasi bentuk budaya lokal Jawa Barat (Sunda) ini tampak pada perpaduan atap tumpang, Jolopong, dan Julangapak. Hal tersebut menjadi salah satu ciri khas Mesjid Raya Cipaganti yang membuatnya berbeda dengan mesjid lainnya, terutama mesjid modern saat ini. Perpaduan antar budaya lokal yang terjadi membuatnya memiliki sebuah *local genius* yang harus dilestarikan, karena bentuk yang digunakan memang berasal dari budaya setempat dan bentuk atap tradisional tersebut menjadi salah satu identitas Mesjid Raya Cipaganti.

### 5.3 Saran

Akulturasi antara budaya asing dengan budaya lokal melahirkan suatu pertemuan budaya yang kreatif dan tidak monoton. Namun sebaiknya tetap perlu memperhatikan keharmonisan antar pertemuan budaya tersebut, agar tidak terkesan saling tumpang tindih antara budaya satu dengan yang lainnya.

Kehadiran elemen dekoratif yang bersifat estetis pada ruang shalat tambahan di bagian kiri dan kanan ruang utama sebaiknya tetap ada namun tidak berlebihan. Ada baiknya jika diberi sedikit dekoratif pada tiang-tiangnya, karena tiang pada ruang tambahan masih berupa tiang polos tanpa ornamen. Sebaiknya tempat lampu (*armature*) pada ruang tambahan juga dibuat lebih menarik sehingga memberi kesan ruang tambahan dan ruang utama saling berkesinambungan dengan tanpa meninggalkan kesan ruang tengah sebagai ruang utama dan dibuat tidak jauh dari konsep awal Mesjid Raya Cipaganti.

Adapun saran untuk penelitian sejenis, diantaranya:

1. Dibutuhkan survey langsung ke tempat objek yang dibahas agar mendapatkan data lapangan yang akurat, dan wawancara kepada pihak juru kunci atau orang yang memang mengerti sejarahnya.
2. Dibutuhkan waktu yang cukup lama untuk mengumpulkan data dan literatur yang berhubungan dengan objek penelitian.

